



ANALISIS PERAN TIM LOKASI DALAM MANAJEMEN PRODUKSI FILM MENUJU PELAMINAN

Andri Syahputra, Hery Sasongko, Dynia Fitri

Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Andri Syahputra Andrisyahputra175@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tim lokasi dalam menunjang keberhasilan produksi film Menuju Pelaminan. Tim lokasi merupakan bagian integral dari proses produksi film yang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan tempat pengambilan gambar, koordinasi lapangan, serta hubungan sosial dengan masyarakat di area produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi langsung dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim lokasi memiliki peran strategis dalam tiga tahap utama produksi, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, tim lokasi berperan dalam menentukan lokasi syuting, mengurus perizinan, dan menyiapkan logistik. Pada tahap produksi, mereka mengatur jalannya kegiatan di lapangan agar sesuai dengan rencana kerja. Sedangkan pada tahap pasca-produksi, tim lokasi memastikan pemulihan lokasi serta penyelesaian administrasi. Keberhasilan produksi film Menuju Pelaminan tidak terlepas dari profesionalitas, komunikasi, dan kemampuan adaptasi tim lokasi dalam mengatasi berbagai kendala di lapangan.</p> <p>Keywords: <i>Manajemen Produksi, Produksi Film, Tim Lokasi</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Industri perfilman Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir. Kemajuan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap film lokal menjadikan kebutuhan akan sumber daya manusia yang profesional semakin mendesak. Proses produksi film merupakan kegiatan kompleks yang melibatkan banyak departemen seperti penyutradaraan, sinematografi, artistik, produksi, hingga tim lokasi. Dari seluruh elemen tersebut, tim lokasi sering kali menjadi faktor penentu keberhasilan produksi karena berperan langsung dalam menyiapkan tempat pengambilan gambar yang sesuai dengan kebutuhan naratif dan teknis film (Effendy, 2003). Tak hanya itu, produksi film juga menghadirkan tantangan besar berupa pengelolaan waktu yang ketat, pemanfaatan

sumber daya yang efisien, dan adaptasi terhadap kondisi lingkungan lokasi yang beragam. Oleh sebab itu, peran tim lokasi menjadi sangat strategis sebagai penghubung utama antara visi kreatif sutradara dan kondisi nyata di lapangan, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan keterlambatan produksi bahkan pembengkakan biaya (Effendy, 2003).

Produksi film merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan banyak pihak dan memerlukan koordinasi antar berbagai departemen, termasuk tim lokasi. Tim lokasi memiliki tanggung jawab terhadap pemilihan, pengurusan izin, penyediaan fasilitas, serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat di sekitar area produksi dan mengatur serta mengelola lokasi syuting yang sesuai dengan kebutuhan teknis dan cerita secara efektif supaya proses produksi film dapat berjalan dengan baik serta minimalisir risiko keterlambatan dan gangguan. Manajemen lokasi tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup kemampuan negosiasi, komunikasi lintas sektor, serta pemahaman terhadap aspek sosial dan budaya daerah tempat syuting dilakukan. Pengelolaan aspek sosial merupakan hal yang krusial mengingat kapasitas tim lokasi dalam membangun hubungan baik dengan warga sekitar dapat berkontribusi besar dalam kelancaran kegiatan syuting, termasuk pengamanan lokasi dan dukungan logistik lokal (Wahyuni, 2018). Dengan demikian, konsep manajemen lokasi yang komprehensif harus mengintegrasikan aspek teknis dan sosial budaya untuk mencapai efisiensi produksi yang optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen lokasi yang efektif mampu meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi kendala di lapangan. Misalnya, Sari (2020) dalam penelitiannya tentang manajemen lokasi pada film pendek menyoroti pentingnya perencanaan dan koordinasi tim lokasi dalam mengatasi potensi hambatan serta menjaga kelancaran jadwal produksi. Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek teoritis tanpa menganalisis secara mendalam peran spesifik dari tim lokasi dalam konteks produksi film yang lebih besar dan kompleks. Beberapa penelitian lain juga belum mengkaji bagaimana keseimbangan antara manajemen waktu, sumber daya, dan komunikasi dalam tim lokasi dapat memengaruhi kelancaran produksi (Rahman, 2019; Utami, 2021). Hal ini menandakan adanya kebutuhan untuk studi yang lebih aplikatif dan kontekstual, terutama yang mempertimbangkan perkembangan teknologi dan dinamika produksi film saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tim lokasi dalam manajemen produksi film yang berjudul "Menuju Pelaminan." Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana tim lokasi melakukan koordinasi dan pengelolaan sumber daya agar proses produksi berjalan sesuai jadwal tanpa kendala ataupun gangguan berarti. Dalam konteks produksi film "Menuju Pelaminan," teknologi extended reality (XR) juga dimanfaatkan untuk mendukung manajemen lokasi syuting, sehingga proses produksi dapat lebih efisien dan efektif dengan lebih sedikit perpindahan lokasi fisik yang berat (Antara News, 2025). Penggunaan teknologi XR dalam produksi film ini merupakan inovasi yang signifikan, tidak hanya memudahkan visualisasi lokasi secara digital, tetapi juga mengurangi biaya dan waktu yang biasanya dipakai untuk scouting lokasi fisik (Antara News, 2025). Implementasi teknologi ini menunjukkan bagaimana sinergi antara teknologi dan peran manajerial tim lokasi dapat memberikan dampak positif terhadap kelancaran dan keberhasilan produksi.

Industri perfilman Indonesia telah memasuki era digital dimana inovasi teknologi menjadi penentu daya saing. Kemajuan di bidang teknologi digital dan virtual production membuka peluang baru bagi para pelaku produksi untuk mengoptimalkan proses kerja. Dalam produksi film "Menuju Pelaminan," pendekatan teknologi XR menjadi tolok ukur baru dalam manajemen lokasi sehingga produksi dapat berjalan lebih efisien dan adaptif (Antara News, 2025). Kombinasi manajemen sumber daya manusia, perencanaan lokasi yang matang, serta teknologi mutakhir memungkinkan pengurangan risiko dan potensi gangguan selama syuting. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa manajemen lokasi bukan hanya teknik konvensional, namun juga telah bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan produksi modern.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengisian kekosongan kajian yang secara spesifik membahas tahap produksi film menuju pelaminan, terutama dalam konteks adaptasi teknologi modern yang diaplikasikan di lapangan. Hasil analisis diharapkan memberikan pemahaman praktis tentang strategi manajemen lokasi yang efektif dan inovatif dalam produksi film Indonesia. Pendekatan teknologi XR yang dipadukan dengan peran aktif tim lokasi menjadi tolok ukur baru dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi, menjadikan penelitian ini relevan bagi pengembangan industri film nasional di era digital saat ini (Antara News, 2025). Dengan pemahaman ini, diharapkan para produser dan manajer produksi dapat mengimplementasikan strategi serupa yang memaksimalkan potensi teknologi dan sumber daya manusia guna menghasilkan karya berkualitas tinggi.

Selain aspek teknologi dan manajemen, penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan interpersonal dan negosiasi sebagai bagian integral dari fungsi tim lokasi. Pengelolaan sosial budaya di lokasi syuting sangat mempengaruhi kelancaran produksi, seiring eratnya hubungan antara produksi film dan komunitas lokal. Keberhasilan dalam menjaga komunikasi dan membangun hubungan harmonis dengan pemangku kepentingan lokal membantu menyediakan kenyamanan dan dukungan selama proses pengambilan gambar. Aspek ini menjadi nilai tambah yang tidak boleh diabaikan dalam praktik manajemen lokasi yang efektif (Wahyuni, 2018).

Penelitian ini menghadirkan gambaran yang lebih lengkap tentang peran multifaset tim lokasi dalam produksi film modern yang tidak hanya teknis, melainkan juga sosial budaya dan teknologi. Melalui penelitian ini, manajemen lokasi dipandang sebagai elemen kunci yang harus dioptimalkan untuk mencapai efisiensi produksi sekaligus menjaga kualitas hasil produksi film. Dengan demikian, penelitian ini membuka wawasan baru bagi pelaku industri perfilman Indonesia dalam mengantisipasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi pelaku industri perfilman di Indonesia dalam merancang strategi manajemen lokasi yang adaptif dan inovatif. Dengan dukungan teknologi dan koordinasi yang baik, peran tim lokasi akan semakin optimal sehingga kualitas produksi film nasional dapat terus meningkat, menjawab tantangan perkembangan industri perfilman global di era digital saat ini (Antara News, 2025). Pengetahuan baru yang dihasilkan dapat memperkuat posisi industri film

Indonesia dalam kompetisi internasional dan memperluas jangkauan budaya lokal ke panggung global.

METODE

Seluruh metode penelitian ini dilakukan berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya atau sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Otani, 2017). Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk lebih fleksibel dalam memperoleh data dari berbagai sumber yang terkait dengan proses produksi film. Dengan demikian, penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data kuantitatif tetapi juga memahami proses dan interaksi antar anggota tim lokasi yang bersifat kualitatif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peran tim lokasi dalam manajemen produksi film Menuju Pelaminan, serta untuk memberikan pemahaman praktik dasar tentang strategi manajemen lokasi yang meningkatkan efisiensi produksi film di Indonesia.

Penelitian ini akan dilakukan penulis saat menjadi tim lokasi bersama dengan tim dari Rev Pictures pada film menuju pelaminan yang diproduksi oleh Rekam Films dan Perusahaan Film Negara (PFN). Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada 20 Oktober hingga 23 Desember 2024, bertepatan dengan jadwal pelaksanaan proyek film Menuju Pelaminan yang akan dilaksanakan di beberapa lokasi di Yogyakarta, Cirebon, Jakarta, Lampung, Bengkulu dan Sumatera Barat. Tim lokasi dari Rev Picture bertanggung jawab atas wilayah syuting di Pulau Sumatera, yaitu Lampung, Bengkulu, dan Sumatera Barat. Populasi penelitian terdiri dari seluruh kru produksi yang bekerja di lokasi syuting, terutama yang berperan dalam pengelolaan dan koordinasi lokasi. Sampel diambil secara purposive dengan memilih anggota tim lokasi yang berperan aktif dan memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan produksi film tersebut. Teknik purposive sampling dipilih untuk mendapatkan informan yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Sampel terdiri dari 3-4 anggota tim lokasi serta beberapa crew produksi pendukung lainnya. Pemilihan sampel ini bertujuan memperoleh perspektif yang kaya dari berbagai peran yang berbeda dalam tim lokasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria pengalaman minimal satu produksi film menuju pelaminan untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi partisipatif selama proses produksi di lokasi syuting, dan dokumentasi berupa catatan produksi, jadwal syuting, serta dokumentasi visual proses produksi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi yang diterapkan tim lokasi dalam manajemen produksi. Observasi memberikan gambaran langsung tentang interaksi dan koordinasi di lapangan (Creswell, 2014). Selain itu, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga memungkinkan pertanyaan yang mendalam dan terbuka. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat aktivitas utama, kendala,

dan penyelesaian masalah yang terjadi di lokasi syuting. Metode pengumpulan data triangulasi ini bertujuan meningkatkan keabsahan data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data yang telah dikumpulkan agar menjadi lebih fokus dan relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menghilangkan informasi yang kurang penting sehingga hanya data yang mendukung analisis peran tim lokasi dalam manajemen produksi film menuju pelaminan yang dipertahankan. Proses ini memungkinkan peneliti mengorganisasi data secara sistematis dan mudah dipahami.

Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang sudah direduksi disusun secara terstruktur dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang menggambarkan gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian ini bertujuan memudahkan pemahaman pembaca terhadap kondisi nyata di lapangan dan relevansi data dengan tujuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti melakukan interpretasi mendalam berdasarkan data yang disajikan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini mencakup identifikasi peran, fungsi, dan kontribusi tim lokasi secara utuh dalam manajemen produksi film menuju pelaminan, sekaligus memberikan rekomendasi untuk perbaikan produksi film ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tim lokasi memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran seluruh proses perwujudan film Menuju Pelaminan. Tugas dimulai sejak pra-produksi, ketika tim lokasi melakukan survei, menentukan kelayakan lokasi, serta mengurus segala perizinan yang dibutuhkan. Pada tahap produksi, tim lokasi memastikan seluruh kebutuhan lokasi berjalan lancar, mulai dari pengaturan akses, koordinasi dengan warga sekitar, hingga memastikan kenyamanan kru dan pemain saat syuting berlangsung. Sementara itu, pada tahap pasca-produksi, tim lokasi turut bertanggung jawab mengembalikan kondisi lokasi seperti semula serta menyelesaikan administrasi penggunaan lokasi.

Peran Tim Lokasi Pada Tahap Pra-Produksi



Gambar 1. *Survey lokasi ke salah satu opsi set Rumah*
(Sumber: Andri Syahputra)



Gambar 2. Pelaksanaan proses *recce*
(Sumber: Andri Syahputra)

Pada tahap pra-produksi, tim lokasi berperan dalam merencanakan dan menyiapkan seluruh kebutuhan lokasi syuting. Kegiatan utama meliputi survei lokasi, penilaian kelayakan tempat, pengurusan izin resmi, dan penyusunan logistik. Survei dilakukan untuk memastikan lokasi sesuai dengan kebutuhan naskah, pencahayaan alami, serta aksesibilitas kru dan peralatan. Selain itu, tim lokasi juga berkoordinasi dengan instansi pemerintah seperti Dinas Perhubungan, Polrestabes Bukittinggi, dan Kesbangpol untuk mendapatkan izin resmi. Kemampuan komunikasi dan negosiasi menjadi aspek penting dalam tahap ini. Seluruh tim lokasi berhasil melaksanakan tahap ini dengan efektif berkat perencanaan yang sistematis dan hubungan kerja yang baik dengan pihak eksternal. Perencanaan lokasi yang matang dapat mencegah keterlambatan produksi dan meminimalisir biaya tambahan.



Gambar 3. Pengecekan keamanan set
(Sumber: Andri Syahputra)



Gambar 4. koordinasi dengan kepala Dinas Perhubungan
(Sumber: Andri Syahputra)

Peran Tim Lokasi Pada Tahap Produksi

Pada tahap produksi, peran tim lokasi menjadi semakin kompleks. Mereka bertanggung jawab mengatur alur kerja di lapangan, menjaga keamanan lokasi, serta mengawasi kelancaran logistik. Tim lokasi juga menjadi penghubung utama antara tim kreatif dan masyarakat sekitar. Ketika terjadi perubahan jadwal syuting akibat cuaca atau kondisi teknis, tim lokasi berperan mencari solusi cepat melalui koordinasi lintas departemen. Kinerja tim lokasi harus menunjukkan profesionalitas tinggi dalam menjaga efisiensi waktu produksi. Mereka memastikan setiap adegan dapat diambil sesuai jadwal tanpa menimbulkan gangguan terhadap masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan teori Arsyad (2004), yang menekankan bahwa kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan cepat merupakan kompetensi kunci dalam manajemen lapangan perfilman.



Gambar 5. Memantau keamanan di set syuting
(Sumber: Andri Syahputra)



Gambar 6. Koordinasi ketika melakukan *blocking* jalan
(Sumber: Andri Syahputra)

Peran Tim Lokasi Pada Tahap Pasca-Produksi

Setelah proses pengambilan gambar selesai, tim lokasi tetap memiliki tanggung jawab untuk membantu tim artistik dalam memastikan kondisi lokasi kembali ke keadaan semula. Mereka juga menyelesaikan administrasi penggunaan lokasi, seperti pelaporan biaya sewa dan dokumentasi izin. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan etika profesional, tetapi juga menjaga citra positif rumah produksi di mata masyarakat. Selain itu, tim lokasi turut berperan dalam menjalin komunikasi pascaproduksi dengan pemilik lokasi, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial. Pendekatan ini memperkuat kerja sama jangka panjang antara rumah produksi dengan pihak lokal, yang menjadi aset penting dalam proyek-proyek film berikutnya.



Gambar 7. Memastikan setting kembali seperti keadaan semula
(Sumber: Andri Syahputra)



Gambar 8. Silaturahmi dan menyelesaikan administrasi dengan pemilik set
(Sumber: Andri Syahputra)

Kontribusi Tim Lokasi terhadap Keberhasilan Produksi

Peran tim lokasi berpengaruh langsung terhadap efisiensi dan kualitas hasil produksi film Menuju Pelaminan. Keberhasilan tim lokasi dalam mengatur jadwal, mengelola izin, dan menjaga hubungan sosial memungkinkan seluruh kru bekerja dalam kondisi yang kondusif. Dengan demikian, aspek teknis dan kreatif dapat berjalan secara seimbang. Dalam konteks pendidikan film, pengalaman ini menunjukkan bahwa tim lokasi tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek teknis lapangan, tetapi juga memiliki nilai edukatif. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan tim lokasi belajar tentang tanggung jawab profesional, etika kerja, serta pentingnya koordinasi dalam lingkungan produksi yang kompleks.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tim lokasi memiliki peran sentral dalam keberhasilan produksi film Menuju Pelaminan. Fungsi mereka tidak hanya terbatas pada penyiapan lokasi syuting, tetapi juga mencakup aspek manajerial, koordinatif, dan sosial yang berpengaruh langsung terhadap efisiensi waktu, biaya, dan kualitas visual film. Temuan ini menguatkan pandangan Latief dan Utud (2015) bahwa tim lokasi merupakan bagian krusial dari struktur produksi yang menjadi penghubung antara unsur kreatif (sutradara dan sinematografer) dengan unsur administratif (manajer produksi dan bagian perizinan). Dengan demikian, keberhasilan produksi film sangat dipengaruhi oleh kemampuan tim lokasi dalam menjembatani dua aspek tersebut secara profesional. Pada tahap pra-produksi, peran tim lokasi terlihat dari kemampuan mereka melakukan analisis kebutuhan teknis dan estetika secara bersamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim lokasi Rev Pictures mampu menentukan lokasi yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan cerita, tetapi juga mendukung pesan budaya yang ingin disampaikan film. Hal ini sejalan dengan pendapat Bordwell dan Thompson (2013), yang menegaskan bahwa ruang sinematik (cinematic space) berfungsi sebagai unsur naratif dan estetis yang memperkuat tema dan karakter film. Tim lokasi berperan sebagai pihak yang menterjemahkan kebutuhan visual itu ke dalam realitas geografis di lapangan. Dalam konteks film Menuju Pelaminan,

lokasi yang dipilih seperti Bukittinggi dan Maninjau tidak hanya memberikan latar visual yang indah, tetapi juga menegaskan identitas budaya Minangkabau yang menjadi inti cerita.

Selain pertimbangan estetika, tim lokasi juga berperan dalam aspek administratif dan legalitas. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tim lokasi Rev Pictures menjalankan fungsi manajerial dengan efektif melalui koordinasi lintas instansi seperti Dinas Perhubungan, Polrestabes, dan Satpol PP. Proses perizinan ini menunjukkan keterampilan komunikasi organisasi yang baik. Menurut Effendy (2003), komunikasi yang efektif dalam konteks organisasi film mencakup penyampaian pesan yang persuasif dan etis agar tercipta kesepahaman dengan pihak eksternal. Pendekatan ini juga didukung oleh hasil penelitian Rahmadani (2021) yang menemukan bahwa keberhasilan tim lokasi dalam produksi film *Kucumbu Tubuh Indahku* sangat bergantung pada kemampuan mereka menjalin komunikasi dengan masyarakat dan pemerintah daerah. Dalam hal ini, tim lokasi Rev Pictures menerapkan pola komunikasi partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses produksi, seperti penyediaan lokasi, bantuan logistik, dan dukungan keamanan. Mereka menerapkan prinsip manajemen produksi adaptif sebagaimana dijelaskan oleh Gassner (2017) dalam *Production Management in Creative Industries*, yaitu kemampuan kru untuk menyesuaikan strategi kerja tanpa mengorbankan mutu hasil produksi. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Yuliana (2020), yang menemukan bahwa fleksibilitas dan komunikasi cepat antar-departemen menjadi indikator utama keberhasilan produksi film *Kulari ke Pantai*. Dengan menerapkan prinsip tersebut, tim lokasi Rev Pictures mampu menjaga ritme produksi agar tetap efisien dan terorganisasi dengan baik.

Dari sisi sosial, peran tim lokasi dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat menjadi kunci utama kelancaran produksi. Selama kegiatan produksi film *Menuju Pelaminan*, tim lokasi melakukan pendekatan personal terhadap warga di sekitar lokasi syuting untuk menghindari kesalahpahaman dan resistensi sosial. Strategi komunikasi persuasif seperti ini relevan dengan teori two-way communication model dari Grunig dan Hunt (1984), yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara organisasi dan publik untuk menciptakan saling pengertian. Dalam praktiknya, tim lokasi tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai duta komunikasi sosial yang menjaga citra positif rumah produksi di mata publik. Pendekatan yang humanis ini juga ditemukan dalam penelitian Rachmawati (2022), yang meneliti peran tim lokasi dalam produksi film *Sultan Agung* dan menemukan bahwa keberhasilan tim lokasi diukur dari kemampuan mereka membangun kepercayaan masyarakat melalui komunikasi terbuka dan partisipatif. Selain aspek teknis dan sosial, profesionalisme tim lokasi juga mencerminkan nilai-nilai etika kerja dan tanggung jawab moral dalam industri kreatif. Peneliti menemukan bahwa setelah kegiatan syuting selesai, tim lokasi Rev Pictures tetap menjaga hubungan baik dengan pemilik lokasi melalui kegiatan pasca-produksi seperti pemulihan area dan pemberian ucapan terima kasih secara resmi. Tindakan ini sejalan dengan konsep corporate social responsibility (CSR) dalam industri kreatif sebagaimana dijelaskan oleh Howkins (2013), bahwa kegiatan produksi yang baik tidak hanya menghasilkan karya artistik, tetapi juga meninggalkan dampak sosial yang positif bagi lingkungan tempat produksi berlangsung.

Dengan demikian, etika kerja tim lokasi bukan hanya bersifat fungsional, melainkan juga moral, yang menunjukkan integritas dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori manajemen kolaboratif dalam produksi film yang dikemukakan oleh Katz (2020), yaitu bahwa sinergi antar-departemen menjadi faktor utama keberhasilan produksi film modern. Dalam konteks Rev Pictures, tim lokasi berkolaborasi erat dengan manajer produksi, sutradara, dan bagian artistik untuk memastikan setiap kebutuhan visual dan teknis dapat dipenuhi tanpa mengganggu stabilitas jadwal. Kolaborasi lintas fungsi ini terbukti menghasilkan proses produksi yang efisien, terstruktur, dan harmonis. Pendekatan kolaboratif seperti ini menjadi model ideal dalam sistem produksi film profesional, di mana koordinasi horizontal lebih efektif dibanding hierarki vertikal yang kaku. Lebih jauh, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran tim lokasi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas artistik film. Ketepatan pemilihan lokasi berpengaruh terhadap pencahayaan alami, nuansa emosional, serta realisme visual yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan konsep *mise-en-scène* yang dijelaskan oleh Monaco (2010), bahwa lokasi syuting merupakan bagian penting dari bahasa visual film yang membantu membentuk atmosfer dan emosi penonton. Dalam film *Menuju Pelaminan*, lanskap Minangkabau yang autentik memberikan nilai tambah estetika yang tidak bisa diperoleh di lokasi buatan. Artinya, keputusan tim lokasi dalam menentukan ruang visual turut berkontribusi terhadap kualitas sinematografi film tersebut.

Dari seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran tim lokasi dalam produksi film bersifat multidisipliner: teknis, komunikatif, sosial, dan estetis. Keberhasilan mereka bukan hanya diukur dari kemampuan menjalankan tugas administratif, tetapi juga dari kemampuan beradaptasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Prayogo (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sangat bergantung pada sinergi tim lokasi dan manajer produksi dalam mengatasi kendala di lapangan. Dengan demikian, tim lokasi dapat dianggap sebagai *backbone* dari keseluruhan sistem produksi film yang menjamin efisiensi dan keberhasilan proyek. Secara akademik, pembahasan ini menegaskan bahwa kajian tentang tim lokasi perlu.

SIMPULAN

Tim lokasi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan produksi film. Mereka bertanggung jawab dalam tiga tahap utama produksi: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, tim lokasi melakukan pencarian dan survei lokasi yang sesuai dengan visi sutradara serta kebutuhan teknis produksi, termasuk aspek pencahayaan, suara, dan aksesibilitas. Pengurusan izin serta negosiasi dengan pemangku kepentingan lokal juga merupakan bagian penting dari tugas mereka untuk memastikan kelancaran syuting. Selama tahap produksi, tim lokasi bertugas mengawasi pelaksanaan pengambilan gambar di lokasi agar sesuai dengan rencana dan mengatasi kendala yang muncul di lapangan. Pada tahap pasca-produksi, mereka bertanggung jawab dalam pemulihan lokasi sesuai kondisi semula guna menjaga hubungan baik dengan masyarakat

dan pemilik lokasi. Profesionalisme, komunikasi efektif, dan kemampuan adaptasi menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan mereka dalam menjalankan peran tersebut.

Dalam era industri film yang semakin kompleks saat ini, kompetensi tim lokasi harus terus ditingkatkan agar selaras dengan kemajuan teknologi dan dinamika produksi modern. Pelatihan berkelanjutan serta kerja sama dengan lembaga pendidikan yang menyediakan kurikulum khusus di bidang produksi film sangat diperlukan untuk membangun tenaga kerja yang tidak hanya terampil dalam manajemen lokasi tetapi juga mampu berinovasi dan bekerja sama dalam tim multidisiplin. Hal ini akan menciptakan tenaga profesional yang siap menghadapi tantangan industri film nasional yang semakin kompetitif. Dengan peningkatan kapasitas tersebut, tim lokasi tidak hanya akan menjadi pelaksana teknis, tetapi juga kontributor strategis yang membantu mendorong produktivitas dan kualitas film Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2025, Oktober 6). Film "Menuju Pelaminan" gunakan teknologi XR, Bhisma. doi:<https://sultra.antaranews.com/berita/521281/film-menuju-pelaminan-gunakan-teknologi-xr-bhisma-lebih-efisien-dan-nyaman>
- Arsyad, A. (2004). Media pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu komunikasi: Teori dan praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latief, A., & Utud, Y. (2015). Teknik produksi film dan televisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prayogo, A. (2019). "Perencanaan Lokasi dan Efisiensi Produksi Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." *Jurnal Media Kreatif*, 7(2), 101–110.
- Qiong, O. (2017). A brief introduction to perception. *Studies in Literature and Language*, 15(4), 18-20. doi: <http://dx.doi.org/10.3968/10055>
- Rahman, A. (2019). Analisis Peran Tim Lokasi dalam Produksi Film Pendek. *Jurnal Profilm SAE*, 54-60.
- Rahmadani, F. (2021). "Fungsi Sosial Tim Lokasi dalam Produksi Film Nasional." *Jurnal Komunikasi dan Perfilman*, 5(1), 22–31.
- Sari, D. P. (2020). Manajemen Pra Produksi Film Fiksi Pendek Lies. *Journalaudiens UMY*, 67-72.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami, R. (2021). Strategi Manajemen Produksi Film Televisi. *Jurnal UNMER*, 70-75.
- Wahyuni, S. (2018). Manajemen Sosial Budaya dalam Produksi Film. *Jurnal Komunikasi Budaya*. 31-36.